

Kata Mereka Tentang Pendataan Berbasis Masyarakat



“Salah satu keunggulan pendataan berbasis masyarakat adalah datanya detil. Pendatannya juga berasal dari warga desa tersebut. Ketika kunjungan ke rumah-rumah warga untuk re-konfirmasi data, akan ada interaksi dan komunikasi antara warga dengan pemerintah desa. Sehingga diharapkan ada solusi bersama dari permasalahan yang ada. Hasilnya bisa menjadi perencanaan pembangunan desa tersebut yang berbasis data.”

Muhammad Nehru, Tenaga Ahli untuk pendataan SIPBM



“Tugas saya dalam pendataan ini mencari anak-anak yang tidak masuk PAUD. Saya harus bisa ikut membantu, minimal di daerah sendiri. Alhamdulillah, ada bantuan program ini yang membuat masyarakat sangat antusias. Terima kasih.”

Atir, Ketua RW 02 Desa Karyasari



“Selama kunjungan rumah, saya banyak menemukan anak putus sekolah dengan kendala karena tidak ada biaya dan anak harus bekerja. Kasus yang paling banyak kami temui di lapangan adalah kasus putus sekolah dari SMP ke SMA. Saya sekalian membujuk agar anak kembali ke sekolah dan memberikan pengertian kepada orangtua agar memprioritaskan pendidikan anak demi masa depannya.”

Ikah, Kader Posyandu dan Guru PAUD Siphon 1 di Desa Karyasari



“Setelah bercerai dari suami, saya harus menghidupi empat anak. Syukurlah anak pertama sudah bekerja, jadi bisa membantu ekonomi keluarga. Anak ke-3 dan ke-4 yang berumur 5 dan 6 tahun belum sekolah. Saya tidak ada biaya untuk masukkan anak ke PAUD, terutama untuk uang jajannya. Kakaknya yang SD lebih perlu biaya sekolah dan ongkos. Jadi yang kecil mengalah dulu.”

Sanni, warga Desa Karyasari

Supported by
IKEA Foundation



Mobilisasi Sosial

Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bogor



Mobilisasi Sosial Masyarakat

“**Awan mau sekolah.**” bisik Tegar Muliawan, 6 tahun, ketika ditemui di rumahnya di Kampung Rawasari, Desa Karyasari, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdekat hanya berjarak 5 menit berjalan kaki dari rumahnya. Ibunya, Titin Triana Dewi, berusaha menitipkan Awan ke kerabatnya untuk bersekolah ketika ia pergi bekerja, tetapi Awan selalu menangis jika ditinggal. Untuk membantu perekonomian keluarga, Titin bekerja sebagai buruh tani yang menggarap lahan sawah dan kebun milik tetangganya. “Akhirnya saya selalu bawa Awan. Dia bisa bermain di sawah ketika saya bekerja.” kata Titin.

Titin dan Awan adalah salah satu kisah yang ditemui pada proses pendataan berbasis masyarakat di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Faktor ekonomi merupakan alasan terbanyak anak belum bersekolah, putus sekolah atau tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendataan berbasis masyarakat ini dikenal dengan Sistem Informasi Pembangunan Berbasis Masyarakat (SIPBM). Proses pengumpulan data dilakukan dari dan oleh masyarakat. Para pendatanya adalah warga yang tinggal di seputar desa tersebut yang telah mendapatkan pelatihan dan pendampingan teknis oleh tim fasilitator kabupaten selama proses pendataan.

Proses ini menggerakkan modal sosial yang dimiliki masyarakat untuk ikut terlibat di dalam proses pendataan, kemudian mencari solusi bersama-sama pemerintah desa. Pendataan berbasis masyarakat ini bisa digunakan dalam berbagai bidang pembangunan antara lain; pendidikan, perlindungan anak, perumahan, sosial ekonomi, air bersih dan sanitasi, kesehatan, kependudukan dan catatan sipil. Hasil pendataan ini dapat membantu pemerintah desa untuk perencanaan pembangunan mikro (*micro planning*) di wilayahnya.

Fokus pengumpulan data diantaranya untuk mengetahui potret layanan pengembangan anak usia dini meliputi kesehatan, gizi, pendidikan dan perlindungan anak di lokasi pendataan. Para pendata juga mencatat jumlah anak usia 0-6 tahun yang tidak terlayani PAUD, fasilitas layanan PAUD terdekat dari tempat tinggal dan alasan anak-anak tidak masuk PAUD. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) melalui Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) dan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT) melakukan pendataan berbasis masyarakat

ini sebagai pelengkap pendataan berbasis sekolah. Selanjutnya, pemerintah daerah dan desa yang akan menindaklanjuti hasil pendataan ini. Sehingga program pembangunan dapat dirancang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada dengan tujuan agar anak dapat mengakses layanan pendidikan.



Tegar Muliawan atau Awan, 6 tahun, ikut ibunya bekerja di sawah, Desa Mulyasari, Kecamatan Leuwiliang. Faktor ekonomi masih menjadi alasan utama anak tidak masuk PAUD.

Pendataan Berbasis Masyarakat di Kabupaten Bogor

Pendataan berbasis masyarakat di Kabupaten Bogor dilakukan pada tahun 2017. Pemaparan data temuan dalam *Focus Group Discussion* (FGD) berlangsung di aula Desa Karyasari, Kecamatan Leuwiliang pada bulan April 2018. Selanjutnya dilakukan proses re-konfirmasi data.

Tim re-konfirmasi data yang terdiri dari aparat desa seperti ketua RT/RW, kader PKK atau Posyandu dan pegawai kantor desa melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga. Selain re-konfirmasi data, terjadi proses komunikasi dan advokasi antara aparat pemerintah desa dengan warganya.

Suhar, ketua RW 04 Desa Karyasari, mengatakan “Kita datang ke rumah warga, tahu nama anak, orangtua dan pekerjaannya serta alasan anak putus sekolah, jadi data jelas dan akurat. Saya ikut 7 hari jalan kaki keliling desa dan sekarang saya tahu lebih banyak tentang warga saya sendiri. Saya bangga dan senang bisa ikut terlibat dalam proses ini.”



(Atas) Di Kabupaten Bogor, pendataan SIPBM dilakukan pada tahun 2017 lalu. (Bawah) Sedangkan re-konfirmasi data dilakukan pada bulan April 2018 setelah pemaparan data di desa.



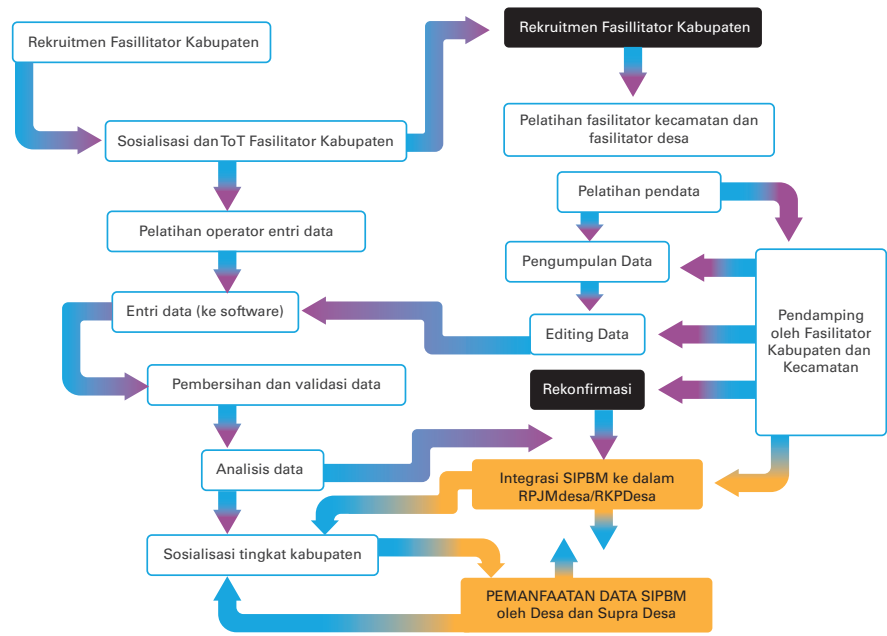
“Saya senang terpilih menjadi pendata untuk kegiatan pendataan berbasis masyarakat di desa saya sendiri, Desa Karyasari. Sebelum melakukan pendataan, kami mengikuti pelatihan dua hari di kantor Desa Karyasari. Di pelatihan itu kami belajar mengisi formulir, mengajukan pertanyaan dan menjelaskan tentang kegiatan pendataan ini kepada masyarakat.

Saya biasanya menggunakan sepeda motor ketika mengunjungi rumah-rumah warga, sering juga harus berjalan kaki. Saya mengunjungi sekitar 18 rumah dalam sehari atau total 154 rumah dalam waktu seminggu.

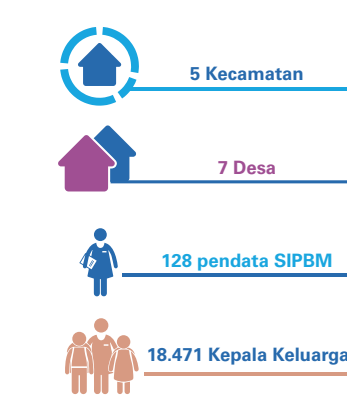
Tantangan yang saya hadapi selama pendataan adalah ketika kunjungan rumah, pemilik rumah sedang tidak ada. Sehingga saya harus bolak balik ke rumah tersebut. Ada juga warga yang menolak untuk didata. Ketika saya jelaskan tentang maksud dan tujuan pendataan, biasanya warga akhirnya menerima dan bersedia didata.”

Nina Yunarsih Laelasari, Pendata Desa Karyasari

Alur Proses Tahapan Kegiatan Pendataan Berbasis Masyarakat



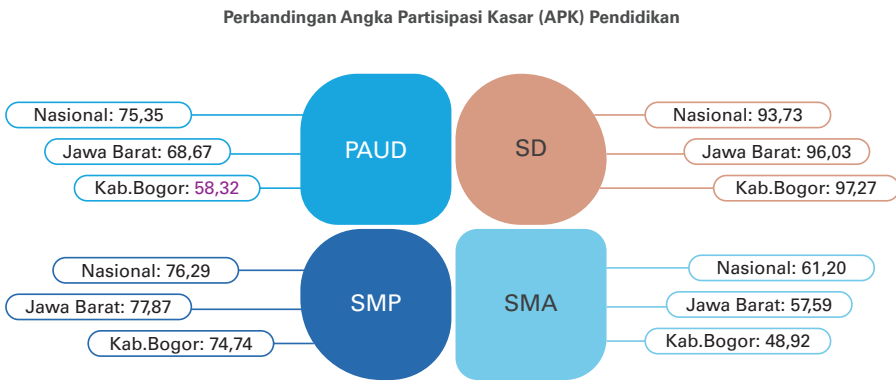
Pendataan SIPBM di Kabupaten Bogor dilakukan di:



PAUD di Kabupaten Bogor



Sumber: Bidang PAUD dan Pendidikan Non-Formal (PNF) Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor, 2018



Sumber: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kemdikbud 2016/2017